

PERBEDAAN PEMAHAMAN JERIH PAYAH GURU DI DAYAH DAN SEKOLAH

Muslem

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: *muslem.yacob03@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan pemahaman jerih payah guru di sekolah dan dayah salafiyah. Fokus permasalahan yaitu; Apakah guru di dayah salafiyah ada diberikan insentif (jerih payah)? Bagaimanakah pemahaman guru dayah terhadap jerih payah? Kenapa berbeda pemahaman jerih payah guru-guru di sekolah pada umumnya? Penelitian ini dibahas dalam kerangka konseptual, yaitu peneliti mengulas pemahaman guru dayah terhadap insentif berdasarkan penjelasan informan, kemudian dianalisis secara naratif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman jerih payah guru di sekolah dan dayah salafiyah. Guru di sekolah diberikan insentif (gaji) dari pemerintah atas kinerja mereka sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Adapun guru di dayah salafiyah tidak diberikan jerih payah atas kerja mereka namun tetap bekerja dengan ikhlas. Guru dayah salafiyah berharap setelah tamat dari dayah kelak akan diberikan kelas untuk mengajar, dan mereka tidak mengharapkan insentif. Pemahaman seperti ini sudah menjadi tradisi di dayah salafiyah, dan dipengaruhi juga oleh kitab-kitab klasik yang diajarkan.

Kata Kunci: guru; dayah; salafiyah; jerih payah.

A. Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM). Lembaga pendidikan dayah di daerah lain disebut dengan pesantren, keduanya tidak identik sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.¹ Keberadaan dayah terus mengalami perkembangan. Eksistensi

¹Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 13, No.2, 259-270, hal.260

dayah sangat mengakar dalam lubuk hati masyarakat aceh. Bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab dipergustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antarabangsa maju di dunia.²

Keberadaan Dayah dan Balai Pengajian tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dimana dayah merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Peran lembaga pendidikan dayah semakin dibutuhkan dalam usaha membentuk pola pikir umat, terutama untuk mendekatkan manusia dengan Islam itu sendiri. Alfian Ibrahim menegaskan dalam artikelnya, “masyarakat dayah sebagai bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan, tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas perubahan. Dengan doktrin-doktrin kedayahan yang dimilikinya, tidak dapat diposisikan sebagai bentuk hambatan pemajuan, tetapi menjadi ujian sekaligus tantangan masa depan dayah di era masyarakat global.”³

²Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008, hal. 36

³Artikel Alfian Ibrahim, *Pemikiran Ulama Dayah Inshafuddin*, Jurnal Substantia, Vol. 17, No.2 Oktober 2015, hal.203

Dewasa ini dilihat dari laju pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan dayah di Aceh terus meningkat, sementara pemberlakuan sistem pendidikan belum begitu berbeda sejak dahulu, khususnya dayah tradisional (salafiyah). Sistem pendidikan tradisional dayah di Aceh memang telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat drastis, dan perubahan ini masih terus berlanjut karena bentuk dan sistem pendidikan masih dirasakan belum memenuhi harapan dari publik.

Namun ada satu yang masih bertahan di dayah salafiyah yaitu sistem keuangan yang berkaitan dengan honor tenaga pengajar. Beberapa temuan penulis terkait penggajian guru dayah, tidak sebanding dengan guru-guru di sekolah pada umumnya. Bahkan dayah salafiyah mempertahankan prinsip tidak diberikan penggajian tetap bagi guru yang mengajar. Hal yang sangat kontras terjadi di lembaga pendidikan sekolah, dimana guru diberikan gaji oleh pemerintah, sesuai dengan pangkat dan golongannya. Guru di sekolah juga mendapatkan insentif tambahan karena tunjangan kinerja (gaji sertifikasi). Hal ini juga yang membuat guru di sekolah dipersibukkan dengan ragam administratif, untuk memperoleh tunjangan kinerja tambahan tersebut. Bagaimanakah sebenarnya pemahaman para guru sekolah terhadap jerih payah ini? Karena jika dilihat dari literatur Islam klasik, seorang guru tidak menuntut mendapatkan upah, melainkan mengharapkan ganjaran pahala dari Allah swt.

Sistem pendidikan masa lalu sangat berbeda dengan sekarang, karena guru telah menjadi satu profesi utuh, yang kinerjanya dibayar oleh pemerintah. Demikian pula adanya insentif untuk guru di sekolah, adalah cara lain memberikan kesejahteraan demi keberlangsungan kehidupan guru tersebut.

Lain halnya dengan guru dayah, meskipun kadang tidak ada digaji, mereka tetap mengajar. Bahkan beberapa guru dayah yang penulis tanyakan, menyebutkan, yang mereka inginkan setelah tamat dari dayah adalah memiliki kelas pengajian (*baleue*), di dayah bersangkutan. Di antara mereka berharap setelah tamat belajari di dayah, diberikan kepercayaan oleh pimpinan dayah untuk mengelola kelas pada dayah tersebut, meskipun tanpa ada kontrak insentif sekalipun. Apakah guru dayah memang tidak ada diberikan honor? Bagaimanakah pemahaman guru dayah terhadap jerih payah? Dan kenapa berbeda pemahaman jerih payah guru-guru di sekolah pada umumnya? Artikel ini akan menjelaskan lebih lanjut pemahaman jerih payah guru di dayah dan guru sekolah.

Artikel ini akan memaparkan tentang jerih payah guru sekolah dan guru di dayah. Data-data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, namun demikian penulis tidak mencantumkan nama dari informan tersebut karena alasan tertentu. Di samping itu, artikel ini bersifat konseptual, yaitu peneliti mengulas pemahaman guru dayah terhadap insentif berdasarkan penjelasan informan, kemudian analisis dilakukan secara naratif dalam bentuk konseptual.

B. Pembahasan

1. Jerih Payah Guru Dayah Salafiyah

Jerih payah, upah, insentif, honor, dan istilah-istilah lain, adalah bagian dari pemberian imbalan dari suatu pihak kepada orang lain karena jasa-jasa ataupun kerja mereka. Ada kerja, ada gaji, tidak ada kerja tidak gaji, menjadi suatu ungkapan yang tidak jarang kita dengar. Hampir di semua lini kehidupan hari ini, setiap pekerjaan mendapatkan imbalan, yang tentu saja imbalan tersebut berbeda-beda, sesuai tempat kerja,

pangkat, dan golongan. Namun di beberapa dayah salafiyah di Aceh, pihak dayah (pimpinan) tidak men-anggar-kan dana untuk memberikan insentif guru.

Di dayah Mudi Mesra Samalanga, guru yang mengajar di *baleue* tidak diberikan insentif gaji, namun guru-guru di dayah tersebut memiliki semangat mengajar, bahkan di antara mereka mengharapkan setelah tamat dari dayah Mudi, mereka dapat mengajar pada dayah tersebut, meskipun tanpa imbalan (uang). *Gezah* seperti ini masih dipertahankan di dayah Mudi Mesra. Beberapa guru dayah yang diskusi dengan penulis mengatakan selama mengajar di dayah Mudi, mereka tidak ada imbalan khusus yang diberikan setiap bulan. Namun mereka bahagia karena diberi kesempatan mengajar di dayah almamaternya.

Hal yang sama juga berlaku di dayah salafiyah lain, misalnya dayah Ulee Titi, dayah Darussalam Labuhan Haji, dayah Tanoh Mirah, dayah Blang Bladeh, dan lain-lain sebagainya. Hal ini menandakan tidak ada sistem transaksional di dayah salafiyah berkaitan dengan upah guru. Meskipun demikian, semangat pihak dayah adalah senantiasa memberi, tanpa banyak menerima. Tidak ada *take and give*. Di beberapa dayah juga sering penulis temukan, seorang *wakif* ikhlas mewakafkan lahannya untuk dayah, pimpinan dayah ikhlas memimpin, guru ikhlas mendidik, dan santri juga ikhlas dididik.

Jika dirujuk dalam dalam sistem pendidikan di dayah, khususnya terkait dengan administrasi keuangan, seorang santri hanya membayar apa yang mereka gunakan. Seperti makanan, penggunaan listrik, air, fasilitas dayah, dan lain sebagainya. Bahkan ada dayah-dayah tertentu yang menggratiskan pembayaran kebutuhan santri (beasiswa). Di sini, tidak ada

istilah murid membayar guru mereka. Hal ini disampaikan oleh teman-teman dari dayah.

Meskipun demikian, kehormatan santri kepada guru (*teungku*), jauh banding dengan murid di sekolah. Hari ini murid di sekolah berani mengatakan apapun kepada gurunya; menyela pembicaraan, menveto, membantah, bahkan terkadang ada yang menghina. Tetapi santri dayah, masih menghormati gurunya, segan untuk melakukan sesuatu yang dianggap kurang sopan. Hal ini nampak dari perilaku-perilaku mereka. Bahkan seorang santri harus mengenakan kupiah dihadapan gurunya, jika tidak ada kupiah, mereka tidak berani berjumpa. Hal yang sama ternyata berlaku bagi guru. Mereka tidak ingin dilihat oleh santri-santri mereka tidak mengenakan peci. Memakai peci bukanlah kewajiban, namun kebiasaan telah membentuk pola hidup seperti itu. Pola pendidikan seperti ini dipengaruhi oleh praktik pengajaran non-transaksional di dayah salafiyah.

Seiring perkembangan zaman, pemerintah Aceh telah banyak melakukan upaya perbaikan dari tahun ke tahun terhadap Pendidikan Dayah, seperti; pemberian bantuan-bantuan pendidikan kepada guru-guru dayah yang ingin melanjutkan studi S1, S3; pemberian bantuan seperti insentif guru Dayah; pengembangan kompetensi; dan lain-lain sebagainya. Terkait hal ini, dari beberapa literasi yang penulis baca, atas bantuan-bantuan seperti ini, pemerintah mengharapkan optimalisasi kinerja berbagai pihak terkait dengan strategi-strategi yang terintegrasi guna mencapai tujuan peningkatan profesionalisme guru dayah.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru dayah pada saat ini agaknya masih beragam. Hasbi Amiruddin mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan dayah di Aceh adalah guru belum

mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seorang guru dayah belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru dayah di Aceh.⁴ Dengan demikian, seiring pemberdayaan guru dayah, maka kualitas pendidikan akan meningkat. Seiring perhatian pemerintah terhadap kualitas guru dayah inilah, guru diberdayakan dengan berbagai macam pelatihan, termasuk memberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan.

Sebagai catatan, pemberian insentif guru dayah oleh pemerintah bersifat temporal, dalam artian tidak dilakukan setiap bulan sepanjang masa. Terkadang diberikan melalui program-program pemberdayaan guru dayah. Dengan kata lain, guru dayah tidak memiliki gaji (tetap). Pimpinan dayah salafiyah masih memegang prinsip yang sama yaitu tidak memberikan upah kepada guru dayah, hal ini dilakukan demi menjaga gezah ataupun keberkatan dari ilmu pengetahuan agama yang berlangsung di dayah. Seorang guru dayah mengatakan kepada penulis, bahwa tidak ada gaji tidak membuat guru dayah miskin. Karena mereka bisa membuka usaha percetakan, perkebunan, peternakan, pertanian, dan lain-lain sebagainya. “jika kita yakin mengajar agama anak-anak karena Allah, maka Allah yang memberikan rezeki kepada kita, dari arah yang tidak kita duga. Semua itu adalah usah dan doa.” Sebut salah satu pimpinan dayah kepada penulis.

2. Letak Spiritualitas Guru Dayah dalam masalah Insentif

Dayah salafiyah memiliki kriteria-kriteria khusus, yang berbeda dengan lembaga pendidikan luar dayah pada umumnya, yaitu terletak pada

⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depa...*, h. 56.

materi-materi Islam tradisional, seperti teologi, fiqh, dan tasawuf. Bahasa Arab juga diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks kitab di dayah. Seluruh subjek yang diajarkan berdasarkan secara umum berasal dari imam syafi'i (syafi'iyah), karya-karya tersebut menggunakan bahasa Arab klasik. Begitu juga beberapa kitab standar yang diajarkan, seperti *al-bajuri*, *al-mahalli*, *nihayah al-muhtaj* dan *fiqh 'ala madhahibil al-arba'ah* dalam bidang ilmu fiqh, dalam bidang ilmu tasawuf seperti *ihya'ulumuddin* Imam al-Ghazali, dan *al-sanusi* dalam bidang teologi. Berbeda halnya dengan dayah-dayah terpadu, dayah terpadu tidak menfokuskan pada kitab-kitab yang demikian.

Berdasarkan materi-materi kitab yang diajarkan di dayah, sebagaimana disebutkan di atas, ternyata dapat mempengaruhi pola pikir dan prinsip hidup guru-guru di dayah. Dengan kata lain, kurikulum ataupun kitab-kitab kuning memberikan sumbangsih cukup besar dalam pembentukan kepribadian para santri. Hal ini juga yang mempengaruhi pemahaman guru dayah terhadap jerih payah (upah mengajar) mereka.

Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru, menurut perspektif al-Ghazali, tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah Saw. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah Swt. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil

membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah Swt.⁵

Dengan demikian, maka guru dalam perspektif Islam yang ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt *“padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus(benar),”* (Qs.Al-Bayyinah: 4).

Dalam perspektif sufistik, ikhlas di samping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, juga merupakan syarat sahnya suatu ibadah. Jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqih yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah syarat sahnya suatu ibadah. Maka tidaklah heran jika al-Ghazali menyatakan, bahwa ilmu tanpa amal akan sia-sia dan amal tanpa ikhlas akan tertolak.

Ilyas Ismail⁶ juga menyatakan bahwa ikhlas memperlihatkan semangat tauhid yaitu komitmen untuk menuhankan Allah dan

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut : Daar al-Fikr, Juz I, t. t

⁶ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada, 2009), hal. 14-15.

menyembah hanya kepada- Nya. Demikian juga dalam bekerja dan beramal harus dilandasi dengan keikhlasan. Namun demikian, pada kenyataannya, seseorang dalam bekerja dan beramal sering bukan karena Allah, tetapi karena pertimbangan lain yang lahir dari hawa nafsu, seperti mencari muka (riya) dan mencari popularitas (sum'ah). Kedua sifat ini, dalam kacamata sufisme, merupakan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan seorang dalam beramal dan mendekatkannya pada pintu gerbang kemusyrikan.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pemikiran al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas diwarnai dengan nuansa taswuf. Namun demikian, pada saat sekarang ini pemikiran beliau masih dianggap relevan dan terbukti dengan beberapa tokoh yang setuju akan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, bahkan seringkali mereka mengutip tentang pendapat beliau mengenai hal tersebut. Ikhlas merupakan sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik. Adapun tentang sifat ikhlas, ia menjelaskan bahwa pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dengan seluruh pekerjaan mendidiknya, baik yang berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Salah satu sifat yang harus dipelihara seorang guru adalah mengikhlaskan ilmunya kepada Allah.

Pemikiran al-Ghazali mengenai guru dalam perspektif Islam yang ikhlas tersebut, sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam undang-undang Nomor 14 tentang guru dan dosen. Bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan beberapa tugasnya seperti mendidik, mengajar, dan membimbing dalam beberapa jalur pendidikan. Sementara profesional sendiri merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷ Sedangkan jika kita analisis pemikiran al-Ghazali, seorang guru hanya pantas mengamalkan ilmunya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt, bukan menjadikannya sebagai alat untuk mencari urusan duniawi. Ia berpandangan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi seorang yang berilmu untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sehingga ia tidak patut untuk meminta upah, karena pahala disisi Allah jauh lebih mulia dibandingkan urusan duniawi.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas memberikan titik terang perbedaan pemahaman jerih payah guru di dayah dengan guru di sekolah. Materi pendidikan tasawuf yang diajarkan, terutama corak Ghazalian, mempengaruhi prinsip hidup guru di dayah, yang tidak semata-mata mengharapkan jerih payah mengajar melainkan sudah ditanamkan sejak *mondok* di dayah bahwa sebaik-baik guru memiliki keikhlasan mengajar karena berharap ridha Allah swt. Di samping itu, kultural dayah salafiyah telah membentuk pola kehidupan sederhana para santri dan dewan guru, sehingga mempengaruhi kehidupan mereka, khususnya pada masalah imbalan atau jerih payah mengajar.

Guru di dayah memiliki penghasilan dari tempat lain, misalnya bertani, beternak, membuka usaha, dan lain-lain sebagainya. Usaha-usaha yang dilakukan adalah dapat dikatakan lahan guru untuk memperoleh penghasilan. Mereka tidak mengharapkan imbalan/ upah dari dayah, selain

⁷ Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 2-3.

karena sudah menjadi tradisi turun temurun, juga ada upaya pihak dayah dalam mempertahankan lembaga pendidikan keagamaan Islam dari unsur-unsur transaksional duniawi. Lain halnya dengan guru di sekolah. Guru di sekolah sudah bekerja di bawah dinasti pemerintahan, dan merupakan satu profesi yang telah diatur dalam perundang-undangan. Karena itu, penghasilan mereka diberikan oleh pemerintah, sesuai dengan kinerja mereka sendiri.

Daftar Rujukan

- Alfian Ibrahim, *Pemikiran Ulama Dayah Inshafuddin*, Jurnal Substantia, Vol. 17, No.2 Oktober 2015
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut : Daar al-Fikr, Juz I, t. t
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008
- Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada, 2009
- Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 13, No.2, 259-270
- Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006